

BAB V PEMBAHASAN

A. Penanaman Nilai Religius Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung

Penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah sudah cukup baik. Hal ini terlihat adanya tanggung jawab serta usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk memotivasi dan membiasakan anak sholat berjamaah di masjid. Hal itu sesuai dengan pernyataan Zakiya Darajat bahwa guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.¹⁴⁸

Dalam pandangan islam apabila seseorang sudah baik shalatnya maka baik pula perbuatan yang lainnya, sebaliknya apabila tidak baik shalatnya maka tidak baik pula perbuatan lainnya. Sholat menjadi ibadah yang sangat menentukan, oleh karena itu membiasakan anak sholat berjamaah merupakan kewajiban bagi pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah. Hal tersebut diperkuat dalam skripsi sebelumnya yakni pernyataan dari Sisvani dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah dan Tadarus Al-Quran di SD Negeri 1 Tanalum Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga* bahwa sholat yang diwajibkan tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah lima kali dalam sehari semalam yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Zakiya Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 39

¹⁴⁹ Sisvani, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah dan Tadarus Al-Quran di SD Negeri 1 Tanalum Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah adalah: pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di MI Darussalam sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan pukul 12.00 WIB. Supaya anak memiliki rasa tanggung jawab sebagai hamba, sedangkan sholat itu sendiri hakikatnya merupakan alat komunikasi antara Allah dan hambanya yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan rukun yang telah ditentukan syara’.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Syamsudin Noor, beliau mengatakan bahwa sholat adalah menghadapkan diri dengan segenap jiwa dan raga kepada Allah dalam bentuk mendatangkan rasa takut dan menumbuhkan rasa kebesaran-Nya. Hal itu dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam perkataan-perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram (membaca takbir sambil mengangkat kedua tangan) dan diakhiri dengan salam.¹⁵⁰

Pendidik di MI Darussalam sudah melakukan berbagai cara dalam upaya menanamkan nilai religius melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah. Terbukti dari observasi yang dilakukan peneliti, pada saat waktu sholat dzuhur berjamaah tiba yang awalnya guru harus *mengoprak-oprak* tetapi sekarang sudah tidak terlihat satu guru pun yang *ngoprak-ngoprak*. Para siswa dengan sendirinya bergegas ke masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Kebiasaan ini guru tanamkan agar siswa menjadi anak

¹⁵⁰ Syamsuddin Noor, *Mengungkap Rahasia Shalat Para Nabi*, (Jakarta: Wahyu Media, 2009), hlm. 133.

yang shalih dan shalihah dengan memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Kemendiknas, bahwa religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang predikat religius.¹⁵¹

Metode penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan keagamaan di MI Darussalam Ngentrong yaitu: sorogan (tatap muka setiap individu), bandungan (ceramah/khitobah), halaqoh (diskusi). Melalui ceramah setelah sholat dzuhur berjamaah atau waktu mengajar dan bahkan waktu peringatan hari-hari besar islam sholat berjamaah selalu ditekankan dan diharuskan oleh kepala sekolah dan guru langsung memberikan arahan untuk senantiasa sholat berjamaah. Dengan mendampingi siswa dalam sholat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan keteladanan pada siswa. Sehingga dengan begitu siswa langsung menuju ke masjid untuk sholat berjamaah tanpa disuruh guru. Sholat dhuhur berjamaah wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa karena sholat tersebut sudah menjadi pembiasaan di sekolah, sehingga jika ada siswa yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman.

Berdasarkan penelitian diatas sesuai menurut Ramayulis yang mengungkapkan bahwa metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam yaitu:¹⁵²

¹⁵¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 3.

¹⁵² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 129.

a) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.

b) Metode Keteladanan

Metode keteladanan sebagai satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

c) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan materi lisan kepada peserta didik.

d) Metode Targhib atau Tarhib

Targhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Dengan maksud targhib agar melakukan kebaikan dan tarhib agar menjauhi kejahatan.

Dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah di MI Darussalam, salah satu siswa bertugas untuk adzan dan iqamah, kemudian untuk imam diimami oleh guru. Ini menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah sudah terbiasakan pada diri para siswa. Melalui pembiasaan sholat dzuhur berjamaah siswa diajarkan untuk shalat tepat pada waktunya dan membiasakan diri untuk berjamaah demi mengingat Allah SWT juga pahalanya lebih besar serta dapat menjauhkan dari perilaku kurang terpuji.

Sudah jelas orang yang selalu melaksanakan perintah Allah akan terhindar dari sifat kurang terpuji, karena mereka percaya Allah selalu mengawasi apa yang mereka lakukan.

Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Jalaludin bahwa agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹⁵³

B. Penanaman Nilai Religius Siswa Melalui Pembiasaan Yasin Tahlil Hari Jumat di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung

Penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan yasin tahlil adalah salah satu program sekolah di MI Darussalam dalam menanamkan nilai religius sejak dini sesuai dengan visi sekolah yaitu unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia menurut agama Islam. Pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan membiasakan siswa untuk selalu mengingat Allah SWT sebagai wujud kecintaan hamba kepada penciptanya dan selalu mendoakan para ulama, guru dan keluarganya. Selain itu juga bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.

¹⁵³ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25.

Hal ini senada dengan pernyataan Ibnu Sina yang dikutip oleh Abudin Nata tentang metode pengajaran terdapat metode pembiasaan dan teladan bagi anak. Beliau menyampaikan bahwa pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan perkembangan jiwa anak.¹⁵⁴

Membacakan surat yasin tahlil merupakan sebuah amalan yang sudah biasa dilakukan oleh umat Islam khususnya masyarakat Nahdliyyin. Jika rutin berdzikir dan membiasakan diri untuk membacanya serta mengamalkannya maka akan diberikan kebahagiaan dan ketenangan sampai keesokan harinya oleh Allah SWT. Anak yang terbiasa melakukan dan mengamalkan hal-hal baik sejak dini akan menjadi generasi yang baik pula.

M. Arifin mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendasari anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara baik dan benar sesuai pengetahuan agama.¹⁵⁵

Khusus hari Jumat di MI Darussalam memang dibuat hari keagamaan, dimulai dari sholat dhuha berjamaah, yasin tahlil, kemudian istighosah bersama dan dilanjutkan dengan bersalam-salaman. Sedangkan pembiasaan keagamaan yang rutin setiap hari dilaksanakan yakni melalui sholat dhuha, di dalam kelas membaca doa, surah pendek, asmaul husna serta sholat dzuhur berjamaah. Hampir sama dengan pembiasaan yang dilaksanakan khusus hari Jumat di MI Darussalam yaitu pembiasaan yasin tahlil yang bertujuan agar

¹⁵⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 75-76.

¹⁵⁵ H. M. Arifin, M. Ed, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 5.

anak lulusan dari MI Darussalam dapat bersosialisasi dengan baik di dalam lingkungan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Muhammad Faturrohman bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius, antara lain yaitu:¹⁵⁶

- a) Melakukan kegiatan rutin, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan.
- b) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama.
- c) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran.
- d) Menciptakan situasi atau keadaan religius.
- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.
- f) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.
- g) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.

¹⁵⁶ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2005), hlm. 108-109.

Pembiasaan ini menunjukkan bahwa melalui pembiasaan keagamaan tersebut guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter siswa. Karena peran seorang pendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan mendidik siswanya agar menjadi seseorang yang berakademis tinggi yang juga disertai dengan berakhlakul karimah sesuai tujuan pendidikan islam. Sebagaimana yang dinyatakan Fauzi Annur bahwa pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik.¹⁵⁷

Pembiasaan yasin tahlil dapat melatih siswa agar nantinya bila mereka sudah terjun ke lapangan atau masyarakat, mereka dapat dengan mudah bersosialisasi dengan baik di dalam lingkungan masyarakat. Selain itu juga mereka senantiasa ingat bahwa dalam berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dapat melalui doa. Bentuk-bentuk pembiasaan tersebut dirancang dalam rangka mengembangkan karakter anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sutarjo Susilo bahwa karakter adalah mengakarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kecintaan pada Tuhan pada diri seseorang.¹⁵⁸

Menurut Imam Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari mengatakan, anak adalah amanah orang

¹⁵⁷ Fauzi Annur, *Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan*, At-tanbawi, 2016, vo. 1, no. 1, ISSN 2527-8231.

¹⁵⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), hlm 7.

tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.¹⁵⁹

C. Penanaman Nilai Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berdoa Sebelum Pembelajaran di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung

Penanaman nilai religius yang ada di MI Darussalam mempunyai latar belakang yakni keresahan akan adanya pengaruh budaya barat atau non islam agar bisa menampik pengaruh-pengaruh negatif. Penanaman nilai religius ini salah satu upaya untuk memperbaiki moral anak dan membentuk karakter anak yang berhaluan dengan mengikuti aqidah ahlussunah waljamaah ala Nahdlatul Ulama. Nilai religius yang ditanamkan di sekolah tersebut antara lain *Nilai Ilahiyah* yaitu keimanan dan ketaqwaan yang berupa doa setiap sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha dan dzuhur serta *Nilai Insaniyah* yaitu toleransi, saling menghargai, pembiasaan senyum sapa salam, doa sebelum memulai pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abdul Majib bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam karakter religius yaitu:¹⁶⁰

- c) Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana diri dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan

¹⁵⁹ Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, Terjemahan Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 109.

¹⁶⁰ Abdul Majib, *Pendidikan Karakter Perspektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 93-98

menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai yang paling mendasar adalah iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar.

- d) Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Nilai yang tercantum dalam insaniyah adalah silat Al-rahim, Al ukhuwah, Al-musawah, Husnudzan, Al-Tawadhu, Al-wafa, Insiroh, Al-amanah, Iffah, Qawamiyah dan Al-Munfiqun.

Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dari nilai religius yang ditanamkan di sekolah, dengan harapan nilai-nilai itu akan menjadi landasan bagi siswa untuk bekal di masa depan. Melihat dari kondisi masyarakat yang memiliki kecenderungan melalaikan aspek spiritual-keagamaan.

Pembacaan doa dan asmaul husna setiap pagi diharapkan siswa akan selalu ingat pada dzat yang menciptakan alam semesta sehingga akan menjadikan siswa sebagai manusia yang selalu ingat pada Allah dan menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah. Hasil penanaman nilai religius siswa melalui pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran, membaca asmaul husna serta tadarus bersama di MI Darussalam sudah berjalan dengan baik, dilihat dari pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas maupun pembiasaan lainnya berjalan lancar dan para siswa antusias mengikutinya. Melalui pembiasaan tersebut telah nampak sikap disiplin, tanggung jawab, mandiri pada diri siswa. telah dapat melaksanakan pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran, membaca asmaul husna serta tadarus bersama.